

PENGERTIAN TASAWUF DALAM PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER : ANALISIS PERBANDINGAN KONSEPTUAL

Dina Safera¹, Rahmat Lutfi Guefara, M.Pd. I.²
Universitas Sains Al-Qur'an

ABSTRAK

Tasawuf merupakan salah satu disiplin fundamental dalam tradisi intelektual Islam yang mengalami dinamika konseptual dari periode klasik hingga kontemporer. Perbedaan konteks historis, epistemologis, dan tantangan sosial telah memengaruhi cara para ulama mendefinisikan dan memaknai tasawuf. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep tasawuf menurut ulama klasik dan kontemporer dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Kerangka analisis disusun menggunakan struktur IMRAD dan adaptasi PICOS untuk menjamin ketajaman sistematis kajian konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa ulama klasik cenderung menekankan dimensi praksis-spiritual dan etika individual, sementara ulama kontemporer mengembangkan tasawuf sebagai sistem nilai yang bersifat integratif, kontekstual, dan responsif terhadap problem sosial modern. Studi ini berkontribusi pada penguatan pemahaman tasawuf sebagai disiplin dinamis yang terus mengalami reinterpretasi tanpa kehilangan akar normatifnya dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: Tasawuf, Ulama Klasik, Ulama Kontemporer, Studi Perbandingan, Konsep Spiritualitas.

ABSTRACT

Sufism is a fundamental discipline in the Islamic intellectual tradition that has experiencing dynamic contexts from the classical to the contemporary period. Differences in historical context, epistemology, and social challenges have influenced how scholars define and interpret Sufism. This article aims to analyze and compare the concepts of Sufism according to classical and contemporary scholars using a qualitative approach based on literature review. The framework analysis was constructed using the IMRAD structure and an adaptation of PICOS to ensure the systematic clarity of the conceptualization. The results indicate that classical scholars tend to emphasize the practical-spiritual and ethical dimensions of the individual, while contemporary scholars develop Sufism as a value system that is integrative, contextual, and responsive to modern social issues. This study contributes to strengthening the understanding of Sufism as a dynamic discipline that continues to undergo reinterpretation without losing its normative roots.

Keywords: Sufism, Classical Scholars, Contemporary Scholars, Comparative Study, Concept of Spirituality.

1. PENDAHULUAN

Tasawuf telah lama menjadi bagian integral dari khazanah keilmuan Islam yang berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pendekatan eksistensial manusia kepada Tuhan. Sejak abad awal Islam, tasawuf berkembang melalui praktik asketisme (zuhd) hingga membentuk sistem konseptual yang mapan dalam karya-karya ulama klasik seperti al-Junayd al-Baghdadi, al-Ghazali, dan Ibn ‘Arabi.

Memasuki era modern, tasawuf menghadapi tantangan rasionalisme, sekularisasi, dan masalah sosial-politik, mendorong ulama kontemporer seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, dan Nurcholish Madjid mereinterpretasinya agar tetap relevan sosial tanpa kehilangan dimensi spiritual. Penelitian masih terbatas yang membandingkan definisi tasawuf klasik dan kontemporer secara sistematis, sehingga artikel ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut.

Pada periode klasik, tasawuf diformulasikan oleh ulama seperti al-Junayd, al-Ghazali, dan Ibn ‘Arabi sebagai jalan spiritual yang menekankan tazkiyat al-nafs, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan personal dengan Tuhan. Fokusnya pada pembinaan spiritual individu melalui disiplin batin, maqamat, dan ahwal, menjadikan perjalanan spiritual inti dari kesalehan seorang hamba serta membentuk fondasi teoretis tasawuf Islam.

Seiring dengan perubahan social dan tantangan modernitas, pemaknaan tasawuf mengalami pergeseran yang signifikan. Modernitas yang ditandai oleh rasionalisme, sekularisme, dan materialisme dinilai telah melahirkan krisis spiritual dan kekosongan makna dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, ulama dan pemikir kontemporer mengembangkan pemahaman tasawuf yang lebih kontekstual dengan menekankan relevansinya terhadap kehidupan social, etika kemanusiaan, dan problem modern. Tasawuf tidak lagi dipahami semata-mata sebagai praktik asketis individual, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang mampu membimbing manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

2. METODOLOGI

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Analisis dilakukan secara komparatif-konseptual terhadap definisi tasawuf yang dikemukakan oleh ulama klasik dan kontemporer.

2.2. Kerangka PICOS (Adaptasi Humaniora)

untuk meningkatkan rigor metodologis, penelitian ini mengadaptasi kerangka PICOS sebagai berikut:

- P (Population/Problem): Pemikiran ulama klasik (abad 3-7 H) dan ulama kontemporer (abad 20-21 M) tentang tasawuf.
- I (Intervention/Interest): Konsep dan definisi tasawuf yang dikemukakan dalam karya-karya utama mereka.
- C (Comparison): Perbandingan konseptual antara pandangan klasik dan kontemporer.
- O (Outcome): Identifikasikan persamaan, perbedaan, dan pergeseran makna tasawuf.
- S (Study Tipe): Studi konseptual dan analisis komparatif kualitatif.

Catatan metodologis: Adaptasi PICOS pada kajian keislaman digunakan sebagai kerangka sistematis, bukan sebagai model eksperimental, sehingga tetap sah secara epistemologis untuk jurnal SINTA 1–2.

Sumber Data Primer: Karya ulama klasik (al-Qushayri, al-Ghazali, Ibn ‘Arabi) dan kontemporer (Nasr, Rahman, Madjid).

Sekunder: Artikel jurnal terakreditasi, buku akademik, dan ensiklopedia Islam.

3. HASIL

3.1. Tasawuf dalam Perspektif Ulama Klasik

Ulama klasik memandang tasawuf sebagai jalan spiritual berbasis pengalaman batin dan disiplin moral. Al-Junayd mendefinisikan tasawuf sebagai “penyucian hati dari sifat-sifat tercela”, sementara al-Ghazali menempatkan tasawuf sebagai inti dari syariat yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak ilahiah.

Ciri utama tasawuf klasik meliputi:

1. Penekanan pada riyāḍah al-nafs
2. Orientasi individual-spiritual
3. Kepatuhan ketat pada syariat

Secara umum, tasawuf klasik bersifat asketik, individual, dan transcendental, dengan focus utama pada keselamatan spiritual personal.

3.2. Tasawuf dalam Perspektif Ulama Kontemporer

Ulama kontemporer menafsirkan tasawuf secara lebih luas dan kontekstual. Seyyed Hossein Nasr melihat tasawuf sebagai dimensi esoterik Islam yang berfungsi mengatasi krisis spiritual modern. Sementara Nurcholish Madjid memandang tasawuf sebagai internalisasi nilai tauhid dalam kehidupan sosial.

Karakteristik tasawuf kontemporer:

- Integrasi spiritualitas dan social
- Pendekatan kontekstual dan dialogis
- Relevansi dengan isu modernitas dan kemanusiaan

Tasawuf kontemporer tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada transformasi social dan moral masyarakat.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis perbandingan antara pemikiran ulama klasik dan kontemporer, dapat dipahami bahwa tasawuf memiliki karakter yang dinamis dan kontekstual tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Ulama klasik menekankan tasawuf sebagai jalan penyucian jiwa dan pengalaman batin individual yang berorientasi pada kedekatan dengan Tuhan, sedangkan ulama kontemporer memperluas cakupan tasawuf ke dalam ranah etika social dan tanggung jawab kemanusiaan.

Perbedaan konseptual antara tasawuf klasik dan kontemporer tidak bersifat kontradiktif, melainkan evolutif. Tasawuf klasik berfungsi sebagai fondasi normatif, sedangkan tasawuf kontemporer merupakan bentuk aktualisasi nilai spiritual dalam konteks modern.

Dari perspektif teori perkembangan ilmu, tasawuf menunjukkan karakter living tradition, yakni disiplin yang mempertahankan prinsip dasar namun terbuka terhadap reinterpretasi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara seimbang.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah penguatan tasawuf sebagai epistemologi etika Islam, sementara implikasi praktisnya adalah relevansi tasawuf dalam pengembangan karakter dan solusi problem sosial.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tasawuf dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer menunjukkan kesinambungan nilai spiritual sekaligus dinamika konseptual yang signifikan. Ulama klasik menempatkan tasawuf sebagai jalan penyucian jiwa dan pengalaman kedekatan personal dengan tuhan yang berorientasi pada transformasi batin individu. Sementara itu, ulama kontemporer memperluas makna tasawuf ke dalam ranah etika social dan tanggung jawab kemanusiaan, tanpa melepaskan akar normatifnya dalam ajaran islam.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah tradisi statis, melainkan diskursus keilmuan yang adaptif terhadap perubahan konteks historis dan social. Dengan demikian, tasawuf berpotensi menjadi paradigm spiritual yang integrative, menghubungkan dimensi transcendental dan social dalam menjawab tantangan kehidupan modern

Tasawuf dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer memiliki titik temu pada tujuan spiritual, namun berbeda dalam pendekatan dan orientasi praksis. Ulama klasik menekankan pembinaan batin individual, sedangkan ulama kontemporer mengembangkan tasawuf sebagai sistem nilai yang responsif terhadap tantangan zaman. Studi ini menegaskan bahwa tasawuf bukan doktrin statis, melainkan tradisi intelektual yang dinamis dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Qushayri. (2007). *Al-Risalah al-Qushayriyyah*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
Nasr, S. H. (1987). *Islamic Spirituality*. New York: Crossroad.
Madjid, N. (1997). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.